

FILSAFAT ISHRAQIYYAH

Jamhari

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
Jamhari_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Filsafat Islam merupakan suatu ilmu yang masih diperdebatkan pengertian dan cakupannya oleh para ahli. Akan tetapi di sini penulis cenderung condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa Filsafat Islam itu memang ada dan terbukti exis sampai sekarang. Dalam dunia filsafat terdapat dua aliran besar yaitu aliran peripatetis dan iluminasi. Mengerti dan mengetahui kedua aliran ini adalah hal yang sangat penting ketika kita ingin mengkaji filsafat, karena semua filsuf khususnya muslim pada akhirnya merujuk dan berkaitan kepada dua aliran ini. Aliran peripatetis merupakan aliran yang pada umumnya diikuti oleh kebanyakan filsuf, sedangkan aliran iluminasi di sini merupakan tandingan bagi aliran peripatetis. Aliran iluminasi ini dipelopori oleh seorang tokoh filsuf muslim yaitu Suhrawardi al Maqtul yang dikenal juga dengan sebutan bapak iluminasi. Suhrawardi dikenal dalam kajian Filsafat Islam karena kontribusinya yang sangat besar dalam mencetuskan aliran iluminasi sebagai tandingan aliran peripatetis dalam filsafat, walaupun dia masih dipengaruhi oleh para filsuf barat sebelumnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagian atau bahkan keseluruhan bangunan Filsafat Islam ini dikatakan kelanjutan dari filsafat barat yaitu Yunani. Hal pemikiran Suhrawardi dalam filsafat yang paling menonjol adalah usahanya untuk menciptakan ikatan antara tasawuf dan filsafat. Dia juga terkait erat dengan pemikiran filsuf sebelumnya seperti Abu Yazid al Busthami dan al Hallaj, yang jika dirunut ke atas mewarisi ajaran Hermes, Phitagoras, Plato, Aristoteles, Neo Platonisme, Zoroaster dan filsuf-filsuf Mesir kuno. Kenyataan ini secara tidak langsung mengindikasikan ketokohan dan pemikirannya dalam filsafat.

Kata kunci: suhrawardi, filsafat, ishraqiyyah

Pendahuluan

Ada pandangan bahwa filsafat Islam telah berakhir sejak meninggalnya filsuf besar Islam: Ibn Rusyd. Hal ini lebih di tampilkan oleh sebagian penulis sejarah filsafat, diantaranya T.J. De Boer dan Munk, yang menulis sejarah filosof-filosof dan di akhiri dengan sejarah Ibn Rusyd. Mereka hanya mempertimbangkan segi-segi filsafat muslim yang berpengaruh pada skolastik Latin. Padahal yang sebetulnya terjadi (abad 7H/13 M.) adalah kelangsungan pemikiran kefilosofan Islam, diantaranya dengan munculnya aliran pemikiran yang sangat penting yaitu aliran ishraqiyyah.¹

Aliran Ishraqiyyah ini dimunculkan oleh Sihabuddin Suhrawardi, yang sebetulnya jalan yang dibangun untuk kemunculannya telah dirintis oleh sebagian para filsuf sebelumnya. baik filsuf Yunani semisal Aristoteles dan Plato dengan

¹ Hossein Nash, *Filsafat Hikmah Suhrawardi dalam, Ulumul Quran* (Jakarta: PT.Elsaf.1997), hlm.52

filsafat emanasinya, atau filosof-filosof muslim seperti; al-Farabi², Ibn Sina maupun al-Ghazali dan al-Hallaj. Bahkan jauh sebelumnya mereka, seperti Hermes. Akan tetapi Suhrawardilah yang menandai babak baru sebuah filsafat keagamaan dan mistis dalam Islam yang diformulasikan dengan baik. Ia mentransendentasikan filsafat peripatetic berdasarkan posisi epistemologis yang penting kepada wahyu, inspirasi personal dan visi mistis.

Oleh karenanya, hal ini menggiring ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut tentang sosok dan pemikiran Suhrawardi ini.

A. Riwayat Hidup Suhrawardi

Nama lengkap Suhrawardi adalah Shihab al-Din Yahya Ibn Habash Ibn Amirak³. Ia dilahirkan di Suhraward, sebuah desa dekat kota Zinjan di Iran pada tahun 549H/1153M. Tidak diketahui secara pasti bagaimana pertunbuan dan perkembangannya hingga remaja, kapan ia mulai belajar pada guru-guru besar, teks-teks atau bentuk karya apa saja yang ia pelajari bersama mereka. Namun sedikit yang bisa diungkap adalah ia pernah belajar pada Majd al-Din al-Jili; guru pertamanya, yang mengajarkannya filsafat dan teologi di Maragha.

Selanjutnya ia belajar kepada Fahr al-Din al-Mardini (w.594 H/1198M), yang mengajarkannya filsafat di Isfahan atau di Mardi, dan mungkin inilah gurunya yang terpenting. Gurunya yang lain adalah *Zahir al-Farsi*, seorang yang mengajarkannya *al-basair*. Sebuah karya ahli logika terkenal Umar bin Sahlan al-Sawi (w.540H/1145M). Yang juga dikenal sebagai komentator Risalah *al Tair* karya Ibn Sina.

Setelah itu Suhrawardi melakukan pengembaraan yang menyebabkan ia banyak berkumpul dengan berbagai tokoh, terutama dengan kalangan sufi, sehingga ia pun berkesempatan memperdalam pengetahuan dan ajaran Tasawuf. Dipersia, Anatolia, Damascus, Syiria dan akhirnya menetaplah ia di Aleppo (Siria). Atas undangan pangeran malik al-Zahir, putra Salah al-Din al-Ayyubiy yang kagum dengan pemikiran-pemikiran Suhrawardi.⁴

Atas kesediaanya tinggal di istana ini, maka jatuhlah pamor suhrawardi di kalangan ulama kota itu, terlebih adanya pandangan-pandangan yang bersumber dariinya dan dianggap oleh mereka sebagai yang membahayakan bagi Islam. Akhirnya ia menuntut agar ia dihukum mati. Namun oleh Malik al-Zahir tuntutan tersebut di tolaknya, sehingga mereka mengajukan permohonan tersebut kepada

² Ibn.Sina berpendapat bahwa akal pertama yang terpancarkan dari Tuhan itu mempunyai dua sifat; sifat wajib wujudnya, sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakekat dirinya. Dengan demikian ia mempunyai tiga objek pemikiran; Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya dan diriNya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan timbul akal-akal, dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa dan dari pemikiran tentang diriNya sebagai mungkin wujudnya timbul langit-langit. Lihat Musthafa Ghalib, Ibnu Sina, *Dar al-Maktabah wa al Hilal*, 1979, hlm.46

³ Annemerie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, Chapel Hill, The University of Nort Carolina Press, 1975, hlm.244-245

⁴ Hossain Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York: Caravan Books),hal.57

Sultan Salah al-Din. Sultan tidak bisa berbuat banyak atas permasalahan ini. Ia menyerah pada tuntunan mereka. Maka Suhrawardi pun dipenjara hingga ia menemui ajalnya pada tahun 587 H/1191 M. dalam usia 39 tahun, nasib yang hamper sama dengan tokoh sufi al-Hallaj.

Adapun warisan karya yang berguna bagi khasanah intelektual darinya kurang lebih 50 buku. Beberapa diantaranya tidak diketahui keberadaannya. Sedangkan yang ada saat ini berupa naskah-naskah yang tersimpan diberbagai perpustakaan baik Iran, India dan Turki.

Diantara karya-karyanya, karya terpenting dalam kaitan usaha Suhrawardi untuk mengemukakan formulasi baru filsafatnya adalah; *al-Talwihat*, *al-Muqawamat*, *al-mashari' wa al-Mutarahal* dan *Hikmat al-Ishraq*.⁵ Ke-empat buku tersebut satu sama lain saling terkait dan membentuk suatu keseluruhan yang meliputi putaran titik tolak dengan filsafat diskursif (hikmah al-bahthiyyah) dan berakhir pada filsafat intuitif (hikmah al-Zauqyyah).

Untuk mempelajari keempat karya tersebut Suhrawardi mengatakan “Buku ini (*al-mashari wa al-Mutarahat*) harus di baca terlebih dahulu sebelum membaca *Hikmah al-ishraq* dan setelah menyelidiki singkat yang disebut *al-Talwihat*.⁶ Dan *al-Muqawamat* dinyatakannya sebagai penjelasan bagi *al-Talwihat*. Dengan pengertian, untuk mempelajari filsafat iluminasi, seseorang tidak cukup hanya mempelajari salah satu dari empat karyanya saja, tetapi keseluruhannya secara berurutan mulai dari ;*al-Talwihat (intimations)*, *al-Muqawamat (Apposites)*, *al-Mashari' wa alMutarahat (Paths and Havens)* dan *hakikat al-Ishraq*.

Sampai disini yang terpenting untuk tidak dijadikan renungan adalah meski hanya berusia 39 tahun, tapi Suhrawardi telah berpengaruh besar dalam kehidupan intelektual dan spiritual islam atas pemikiran serta karya-karyanya

B. Backgroun Pemikiran Suhrawardi dalam Pmunculan Filsafat Ishraqiyyah.

Untuk membahas filsafat Ishraqiyyah ini mungkin muncul suatu pertanyaan tentang hal-hal apakah yang melatar belakangi atau yang mengiringi akan kemunculannya. Karena adalah suatu kebiasaan adanya suatu yang sedang ada adalah berkaitan, dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya yang telah ada. tidak terkecuali bagi filsafat Ishroqiyyah. Kemunculannya didukung oleh situasi yang kondusif. Dimana perkembangan kebudayaan Islam secara bersamaan justru berada pada masa penyempurnaan pemikiran.

⁵ Pandangan dasar filsafatnya berupaya menyatukan anatara filsafat diskursif (bahthi0 dan filsafat intuitif (dhauqi). Masing-masing terdapat dalam keempat karya Suhrawardi tersebut dalam bentuk yang berbeda, yaitu setiap hari karya tersebut menyatukan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, metode dan istilah-istilah teknis filsafat diskursif dengan filsafat intuitif.

⁶ Suhrawardi, *Opera Metaphysica*, disunting oleh h. Corbin, (Teheran: Institut Franco Iranien, 1952), hlm.194

Bila dilihat dari tahun kelahirannya, ia hidup di zaman ketika filsafat mengalami kemajuan yang pesat di tangan Ibn Rushd (1126-1198) dan tasawuf di tangan Ibn 'Arabi (1165-1220 M). sehingga hal tersebut mengkondisikan gairah pemikiran mengalami perkembangannya yang pesat pula. Dan tampaknya suhrawardi terlihat didalamnya.

Suhrawardipun tidak bisa atau sulit melepaskan dirinya dari pengaruh filosof-filosof muslim sebelumnya, terutama dari Ibn Sina, dalam merumuskan berbagai gagasannya. Disamping itu sejauh ia sebagai seorang filosof dan sufi-ia juga terhutang budi bagi inspirasi spiritualnya maupun doktrin-doktrinya terhadap rantai agung guru-guru tasawuf yang hidup sebelumnya.⁷

Lebih khusus lagi ia berhutang budi pada al-Hallaj yang pendapatnya sering kali dikutip serta pada al-Ghazali dengan karya-karyanya *Miskat al-Anwar* yang sangat berperan dalam ajaran-ajarannya mengenai hubungan antara cahaya dan iman. Suhrawardi juga dipengaruhi oleh ajaran zoroasterianisme, khususnya dalam hal angelogi dan simbolisme cahaya dan kegelapan.⁸

Dari sini bisa digambarkan bahwa, yang terjadi terhadap Suhrawardi pada saat itu adalah upaya-upaya yang mengarah pada adanya rekonstruksi pengetahuan yang sebenarnya sudah ada dari persikan-percikan pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya. Ini tidak bisa dipungkiri lagi, sedikit atau banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung, Suhrawardi dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sebelumnya.

C. Ta'rif Ishraq

Kata *ishraq* dan *mashriq* dalam bahasa arab terambil dari kata *sharq* (terbit). *Ishraq* berarti pencahayaan atau iluminasi dan *mashriq* berarti Timur.⁹ Kesatuan maknawi antara cahaya dan timur dalam peristilahan tersebut berkaitan erat dengan simbolisme matahari yang terbit di timur dan yang menerangi segala sesuatu sehingga cahaya diidentifisir dengan *gnosis* dan *illumination*.¹⁰

Timur sebagai simbolisasi dari alam cahaya dan wujud, negeri pengetahuan dan iluminasi yang mengatasi keterbatasan pemikiran diskursif dan rasionalisme. Timur adalah negeri pengetahuan yang membebaskan manusia dari dirinya sendiri serta dari dunia, yaitu ilmu yang terpadu dengan kesucian.

Adapun Barat sebagai simbol tempat terbenamnya matahari dimana kegelapan berkuasa. Ia adalah tanah kebendaan, kebodohan dan pemikiran diskursif yang terjatuh dalam liku-liku logikanya sendiri.

⁷ Hossein nasr, *Intelektual Islam, teologi Islam, Filsafat dan Gnosis*, Terj.Suhartono dan Dzamaluddin (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1996), hlm.71

⁸⁸ Ia menyamakan kebijakan para tokoh Zoroasterianisme zaman dahulu dengan ajaran Hermes (yang menurut pandangannya adalah nab Idris yang merupakan cikal bakal filsafat setelah menerima wahyu dari Tuhan) dan dengan ajaran filosof-filosof Yunani sebelum Aristoteles, terutannya Pythagoras dan Plato yang gagasannya hendak dihidupkan kembali.

⁹ M.Warson, Munawir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta:PP.al-Munawwir,tt).hlm.764

¹⁰ Lionello Venturi, *Illumination dalam Dagobert D.Runnes (ed) Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, adam and Co 1976, hlm.141

Dari pengertian di atas dapat di ambil garis besarnya bahwa filsafat isroqiyyah ini merupakan simbolisasi dari suatu makna yang amat dalam atas disiplin pengetahuan yang memadukan filsafat diskursif dari filsafat intuitif.

D. Pokok-pokok Ajaran filsafat ishraqiyyah

Pengetahuan tentang filsafat ishraqiyyah ini dapat diketahui dari karya-karya Suhrawardi terutama ke-empat kitabnya yang telah disebut di muka, khususnya lagi dalam kitab *Hikmat al-Ishraq*. Ia mencurahkan pikiran-pikirannya dalam karya-karyanya tersebut meski ia tidak berkesempatan memperpanjang hidupnya. Tetapi yang diberikan telah mewarnai paradigma pemikiran sebagai generasi sesudahnya.

Ketiga kitab yang pertama (al-talwihat, al-Muqowamat dan al-Mashari),¹¹ menyangkut filsafat Aristoteles yang merupakan persyarat yang diperlukan untuk memahami dan sebagai landasan bagi kearifan serba cahaya. Dan kitabnya yang keempat (Hikmah al-israq) ditulis bagi mereka yang tidak puas dengan filsafat teoritis belaka dan mencari cahaya ma'rifat. Kitab tersebut terdiri atas sebuah prolog dan dua bagian. Bagian pertama membahas logika serta kritik atas beberapa pokok pikiran filsafat peripatetic, sedangkan bagian ke dua terdiri dari lima makalah mengenai cahaya, ontology, angelology, fisika, psikologi, dan yang terakhir eskatologi dan pnyatuan spiritual.¹² Dan pada pembahasan ini akan menekankan pada pembahasan mengenai cahaya.

Inti seluruh filsafat *Illuminasi* ini adalah sifat dan penyebaran cahaya. Cahaya ditegaskannya sebagai immaterial dan tidak dapat didefnisikan. Karena jika terang (*obvious*) dikatakan sebagai suatu yang tidak membutuhkan defenisi, maka jelaslah cahaya yang merupakan entitas paling terang di dunia ini-tidak membutuhkan defenisi juga. Sebagai realitas yang meliputi segala sesuatu, cahaya menembus ke dalam komposisi setiap entitas, baik yang fisik maupun yang non fisik, sebagai suatu komponen yang esensial dari cahaya.¹³

Cahaya (*nur*) tidak memerlukan defenisi karena ia merupakan sesuatu yang amat nyata. Sifatnya telah nyata pada dirinya sendiri; ia ada, karena ketiadaannya, sebagai kegelapan, adalah keadaan tidak ada apa-apa.

Semua realitas terdiri dari tingkatan-tingkatan cahaya dan kegelapan. Bila cahaya ditopang oleh dirinya sendiri, maka ia disebut cahaya substansial atau cahaya yang tidak berbeda (*nur al-mujarrad*), bila ia tergantung pada sesuatu selain dirinya, maka ia disebut cahaya aksidental (*nur-alardli*). Sebaliknya, bila kegelapan ditopang oleh dirinya sendiri, maka ia disebut gelap (*ghasaq*) dan bila tergantung pada yang lain, maka disebut bentuk (*hai'ah/form*).

Pembagian ini juga didasarkan pada pemahaman bahwa sesuatu yang ada sebenarnya menyadari dirinya oleh dirinya sendiri, sehingga ia adalah cahaya yang tidak berjisim, yaitu: Tuhan, malaikat, archetypes dan jiwa manusia. Bila sesuatu itu

¹¹ Dalam *al-Talwihat*, ia menganalisis persoalan-persoalan penting filsafat diskursif dan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu atas kebenaran-kebenaran suatu hakekat simbolik serta pandangan tentang pengetahuan yang dialami, sebagai jenis pengetahuan tertinggi yang juga menjadi dasar epistemologi. *Al-Muqowamat*, secara substansial tidak jauh berbeda dengan *al-Talwihat* karena ia sebagai *sharh*-nya (penjelas), namun ia lebih spesifik dan komprehensif dalam penjelasan ajaran *Illuminasi*.

¹² H.Nasr, *Filsafat Hikmah*, hlm.59

¹³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University press, 1983), hal.298

membutuhkan adanya yang lain untuk menyadari dirinya, ia disebut cahaya aksidental, seperti bintang-bintang dan api. Bila ia tidak menyadari dirinya sendiri dan ia tidak ditopang oleh yang lain, maka ia disebut gelap, seperti jisim-jisim alamiah, dan bila ia tidak mengetahui dirinya sendiri dan ditopang oleh yang lain untuk adanya, itu adalah bentuk-bentuk, seperti warna dan bau.¹⁴

Segala sesuatu adalah pancaran (ishraq) Cahaya Agung yang meninggalkan wakilnya dalam setiap yang ia pancari, dan semakin jauh pancaran tersebut akan semakin lemah. Hubungan cahaya-cahaya yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah diistilahkan dengan dominasi (*qahr*) sedang hubungan cahaya-cahaya yang lebih rendah diistilahkan dengan atraksi (menarik) atau cinta (*'ishq*). Dua kekuatan dominasi dan cinta inilah yang mengatur dunia.¹⁵

Dunia yang tersusun dari unsure-unsur dan yang pada hakekatnya adalah penumbra Cahaya Segala Cahaya yang dipancarkan melalui semua tatanan wujud baik yang bercahaya maupun yang tidak bercahaya dinyatakan oleh suhrawardi adalah abadi sebagaimana penciptannya. Alasannya mengenai keabadian yang pada dasarnya berbau Aristotelian ini berpautan erat dengan keabadian gerak. Setiap bagian gerak tergantung pada bagian sebelumnya. Tetapi mustahil bahwa bagian-bagian ini aka nada secara berdampingan. Sebagai pengantinya mereka harus berderet satu sama lain secara terus menerus.¹⁶

Di dalam bukunya Hossen Ziai memaparkan pemikiran Suhrawardi disebut:

Illuminasi dan emanasi, seperti diuraikan Suhrawardi dalam Hikmat *al-Israq* mengombinasikan dua proses. Proses *pertama* adalah emanasi Cahaya Pertama-yang disebut cahaya terdekat (*al-nur al-aqrab*) dari Cahaya segala Cahaya. Cahaya *Pertama* betul-betul diperoleh (*yahshul*). Perbedaan antara cahaya ini dan Cahaya Segala Cahaya hanya dalam tingkat entitas (*syaddah*) mereka yang relative, yang menjadi ukuran kesempurnaan, sedang Cahaya Segala Cahaya sebagai cahaya yang benar-benar mentubi (*intens*) tidak ada perbedaan antara dua cahaya ini berkenaan dengan modalitas mereka (kapasitas atau kemungkinan) dan perolehan Cahaya Pertama tanpa memisahkan dari Cahaya Segala Cahaya. Begitu pula dengan “cahaya-cahaya abstrak” mereka berbeda antara satu dengan dengan lainnya dan dari Cahaya segala Cahaya hanya pada intensitas masing-masing. Cahaya *pertama*: (a) *ada* sebagai cahaya abstrak; (b) mempunyai gerak ganda; ia ia “mencintai” (*yuhibbuh*) dan “melihat” (*yusyahiduh*) Cahaya Segala Cahaya yang ada di atasnya, dan mengendalikan (*yaqharu*) dan menyinari (*ashraqah*) apa yang ada di bawahnya, (c) mempunyai “sandaran” dan sandaran ini mengimplikasikan sesuatu seperti ‘zat’ disebut *barzakh*, yang mempunyai kondisi (*hai'ah*) dan ‘zat’ dan ‘kondisi’ bersama-sama berperan sebagai wadah bagi cahaya, dan (d) disamping itu, Cahaya pertama mempunyai sesuatu semisal “kualitas” atau sifat ia “kaya” (*ghani*) dalam hubungannya dengan cahaya yang lebih rendah, dan “miskin” dalam hubungannya dengan Cahaya Segala Cahaya. “Kekayaan” dan “Kemiskinan” cahaya berkaitan dengan tingkatan kesempurnaan dan tingkat intensitasnya, dan tampak paralel perbedaan antara Kesamaan dan perbedaan yang dilakukan dalam metodologi

¹⁴ H.Nasr, *Fisafat Hikmah*, 61

¹⁵ Majid Fakhry, *A Histori*, hlm.299

¹⁶ Lihat Q.S. 42:11 dan QS.8:17

Plato. Skema ini berlaku untuk semua cahaya. Dengan melihat Cahaya Segala Cahaya dan dimitivasi oleh cinta dan kesamaan “cahaya abstrak” lain diperoleh dari cahaya pertama. Ketika cahaya Pertama “Melihat” kemiskinanya “zat” dan “kondisi” nya sendiri dapat diperoleh. Karena proses terus berlanjut, bola dan dunia dasar (elemental world) lalu menjadi. Cahaya-cahaya ini, sekali diperoleh, merupakan cahaya-cahaya abstrak penting dan beraneka ragam.

Proses kedua, tidak dapat dipisahkan dari proses pertama, namun sebagai hasil aktivitas cahaya-cahaya abstrak. Proses ini sendiri adalah proses ganda iluminasi dan visi (penglihatan). Ketika Cahaya Pertama diperoleh, ia mempunyai visi langsung terhadap Cahaya Segala Cahaya tanpa durasi, “momen” tersendiri, tempat Cahaya Segala cahaya seketika itu juga menyinarinya dan dengan begitu “menyalakan” zat dan kondisi yang dihubungkan dengan Cahaya Pertama. Cahaya yang berada pada cahaya abstrak pertama adalah “Cahaya yang menyinari” (*al-nur al-sanih*) dan paling represif diantara semua cahaya. Proses ini terus berlanjut, dan cahaya abstrak kedua menerima dua cahaya: yang satu berasal dari penyinaran Cahaya Segala Cahaya langsung dan satu lainnya dari cahaya Cahaya Pertama. Cahaya Pertama telah menerimanya dari Cahaya Segala Cahaya dan sekarang berjalan langsung karena ia bersifat tembus cahaya. Hal yang sama, Cahaya abstrak yang ketiga menerima empat cahaya: satu langsung dari Cahaya segala Cahaya, satu lagi dari Cahaya pertama dan lainnya dari cahaya kedua. Proses ini terus berlanjut, dan cahaya abstrak ke empat menerima delapan cahaya; cahaya abstrak ke lima menerima 16 cahaya dan seterusnya. Hasilnya, jumlah cahaya-cahaya (dan dengan aktivitas, intensitas dan essensi Cahaya segala cahaya, yaitu kesadaran diri, dilambangkan dengan cahaya abstrak) meningkat sesuai dengan urutan 2, dengan Cahaya Terdekat sebagai anggota pertama urutan ini. Mengenai cahaya-cahaya yang berlipat ganda ini, essensi masing-masing cahaya, yaitu kesadaran diri, sebagian adalah “cahaya-cahaya pengendali” (*al-anwar al-qahirah*) dan sebagian lainnya adalah ‘cahaya-cahaya pengatur (*al-anwar al-mudabbirah*).¹⁷

Dari penjelasan tersebut penulis memahaminya bahwa pancaran cahaya dari Cahaya segala cahaya itu berurutan sampai yang terendah mulai cahaya Pertama. Cahaya pertama adalah sebagai cahaya abstrak yang mempunyai gerak mencintai dan melihat cahaya di atasnya. Ia mempunyai sesuatu yang merupakan zat dan kondisi yang berperan sebagai wadah cahaya. Ia adalah kualitas yang penuh (*ghani*) bila dibandingkan cahaya dibawahnya, tapi ia berkualitas kurang (*faqir*) bila dibanding dengan cahaya yang atasnya.

Bila digambarkan, proses iluminasi sebagaimana penjelasan di atas kurang lebih seperti barisan kaca yang disinari oleh cahaya matahari, yang kaca tersebut tembus cahaya. Pertama, masing-masing kaca menerima cahaya langsung dari sumbernya disamping itu, yang kedua, menerima cahaya dari kaca-kaca yang ada di atasnya sebagai jumlah cahaya yang tembus tersebut.

¹⁷ Hossein Ziai, *Knowledge and...* hlm. 149-150

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat *Ishraqiyyah* merupakan karya monumental dari Suhrawardi di mana filsafat tersebut berusaha menyatukan antara filsafat diskursif dan filsafat intuitif.

Dalam filsafat ini Suhrawardi mengatakan simbol-simbol tertentu untuk menjelaskan pemikirannya, diantaranya terbitnya matahari atau timur sebagai sumber cahaya, yang merupakan negeri pengetahuan yang membebaskan manusia dari dirinya sendiri dan dunia dan barat sebagai tempat kegelapan.

Salah satu yang terpenting dari pemikirannya adalah mengenai “cahaya”. Menurut Suhrawardi cahaya tidak dapat didefinisikan karena ia nyata. Ia menyatu dalam realitas sesuai dengan tipe masing-masing. Ada cahaya substansial dan ada cahaya aksidental.

Cahaya dari segala cahaya cahaya dari Tuhan. Dia memancarkan cahaya-Nya sampai kepada entitas yang terendah. Masing-masing entitas menerima pula cahaya dari entitas di atasnya. Dan inilah pokok ajaran filsafat *Ishraqiyyah* Suhrawardi.

Daftar Pustaka

- Brill's E.J. *First Enciclopedia of islam 1913-1939* Vol.VII New York;1987
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Colombia University Press, 1983.
- Munawwir,Warson, *Al-Munawar Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP al-Munawwir,tt
- Nasution, hasym Sah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Nasr, Hossein, *Intelektual islam:Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Terj.Suhartono dan Djamaluddin MZ, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996
- , *Thee Muslim Sages*, new York:Harvad University Press, 1976
- Schimmel, Annemerie, *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975
- Ulumul Qur'an* No.3/VII, Jakarta:PT Elsaf, 1997
- Venturi, Lionello, *Illumination*, dalam Dagobert d.Runes (ed) *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, Adam and Co., 1976

Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi's Hikmal al-Ishraq*, Terj. Afif Mahmud dan Munir, Bandung: Zaman wacana Mulia, 1998